

---

**KONSEP BERHIJAB DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
(KAJIAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’AN)**

**Toto Supriyanto**

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Indonesia  
E-mail: thothosupriyanto@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Hijab merupakan komponen penting bagi seseorang dan dimaknai tidak hanya sebagai penutup aurat saja (*dohir*), tetapi juga sebagai simbol ketakwaan dalam dirinya (*bathin*). Dalam aturan agama baik islam maupun non islam hijab dianjurkan sebagai simbol kesolehan dan kehormatan. Adapun Pada lingkungan pendidikan saat ini seluruh civitas akademik diterapkan untuk menggunakan hijab saat berada di lingkungan sekolah sebagai salah satu aturan untuk yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang terutama dalam berpakaian. sesungguhnya hijab itu sendiri kajiananya sangat luas terutama hubungannya dengan pendidikan akhlak yang didasarkan al-Qur'an dan Hadits. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) Konsep berhijab dalam pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, 2) Pandangan mufasir tentang konsep berhijab dalam pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan 3) Implikasi konsep berhijab dalam pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an pada pendidikan agama islam. Metode dalam penelitian ini adalah metode Penafsiran Maudu'i teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan sumber data primernya adalah al-Qur'an dan kitab tafsir serta buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan materi pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dari kandungan ayat al-Qur'an. Hasil penelitian menyatakan bahwa hijab yang dimaksud dalam artikel ini adalah lebih berfokus pada konsep hijab dalam pendidikan pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-qur'an. Penerapan hijab dalam pendidikan akhlak merupakan anjuran di mana seseorang baik laki-laki maupun perempuan dan personil yang lainnya menerapkan apa yang telah ditetapkan dalam ajaran agama berdasarkan al-qur'an sebagai bentuk etika baik lahir maupun batin untuk mencapai tujuan utama sebagai *insan kamil*.

**Kata Kunci:** Hijab, Pendidikan Akhlak dan Ayat-Ayat Al-Qur'an

**Abstract**

*The hijab is an important component for a person and is interpreted not only as covering the private parts (dohir), but also as a symbol of inner piety (bathin). In religious regulations, both Islamic and non-Islamic, the hijab is recommended as a symbol of piety and honor. Meanwhile, in the current educational environment, the entire academic community is obliged to wear the hijab when in the school environment as one of the rules which has a big influence on a person's personality, especially in dressing. In fact, the study of the hijab itself is very broad, especially in relation to moral education based on the Koran and Hadith. The aims of this research are to find out: 1) The concept of wearing the hijab in moral education based on the verses of the Koran, 2) Mufasir's views on the concept of wearing the hijab in moral education based on the verses of the Koran and 3) The implications of the concept of wearing the hijab in moral education based on the verses of the Koran in Islamic religious education. The method in this research is the Maudu'i Interpretation method, a descriptive technique with a qualitative approach. The data collection technique used is library research, with the primary data sources being the Al-Qur'an and tafsir books and other supporting books related to the discussion material. The data analysis technique used is content analysis of the verses of the Koran. The results of the research state that the hijab referred to in this article focuses more on the concept of hijab in moral education based on the verses of the Koran. The application of the hijab in moral education is a recommendation where a person, both male and female and other personnel, applies what has been stipulated in religious teachings based on the Koran as a form of ethics both physically and mentally to achieve the main goal as a human being.*

---

**Keywords:** *Hijab, Moral Education and Verses of the Qur'an*



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International**

## PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak yang bersumberkan Al-Qur'an merupakan pedoman untuk umat Islam dan firman Allah Swt. Ini bersumber dari bahasa Arab *kara'a*, yang bermaksudkan ia membaca Al-qur'an, dan secara harfiah berarti membaca lengkap. Ini adalah nama yang dipilih oleh Allah Swt. Secara mutlak dan benar. Terlebih pembahasan di tengah krisis kemanusiaan global, dunia pendidikan ialah ruang yang sesuai buat menanamkan optimisme serta keluhuran moral tentang persatuan selaku nilai paling tinggi serta sangat urgen, serta bukan buat menantang kebhinekaan yang terdapat setelah itu menginisiasi bermacam ketentuan buat dipatuhi dalam kehidupan tiap hari. nama "toleransi". Isu hijab yang ramai diperbincangkan di media massa ialah kasus yang wajib lekas dibenahi oleh dunia pembelajaran. Hijab mempunyai banyak arti simbolis serta inilah yang mau penulis rintis dari sudut pandang sebagian ahli Islam. Harus ataupun tidaknya berhijab jadi persoalan sehabis tiap orang menguasai arti hijab. Maksudnya, kita tidak berdialog tentang hijab yang "harus ataupun tidak harus", namun tentang perlunya kajian hijab yang komprehensif dalam dunia pendidikan (agama). Muhammad Saeed al-Asymawi, dalam bukunya Kritik Jilbab, berkata kalau hijab merupakan bagian dari baju yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi serta adat, serta bukan permasalahan kewajiban serta ibadah. Menurutnya, Syariah serta agama menginginkan supaya perempuan, semacam laki- laki, berlagak sopan serta melindungi kehormatan.

Pandangan (Asymawi, 2003) Perihal ini sejalan dengan cendekiawan Muslim Nurcholish Majid serta Quraysh Shihab, yang menekankan kalau hijab lebih berkaitan dengan kesopanan daripada kewajiban ataupun ketaatan. Berhijab itu bermanfaat untuk mereka, namun itu tidak harus. Dulu kala, dalam suatu riset, antropolog El Guindi menciptakan kenyataan kalau laki-laki serta perempuan menggunakan hijab di Persia serta Mesir. Artinya hijab sudah dipakai oleh wanita jauh sebelum Yahudi, Nasrani, Muslim mulai memakainya. Dengan kata lain, Hijab/jilbab tidak hanya dikenakan oleh wanita Muslim, tetapi juga oleh wanita Yahudi dan Kristen. Hasil kajian panjang, El Guindi merumuskan kalau hijab berperan selaku bahasa buat mengantarkan pesan-pesan sosial budaya. Maksudnya, hijab mempunyai banyak arti simbolis. Ini tercantum keragaman komentar tentang definisi hijab. Bahkan saat ini, hijab memiliki banyak makna simbolis: politik, ekonomi, sosial dan agama, bahkan dalam dunia pendidikan. Seorang caleg perempuan berhijab mungkin bermotif politik terkait "jumlah kursi". Wanita berhijab, mungkin karena menjual hijab misalnya (motif ekonomi). Hijab yang *fashionable* dan *trendy* bisa untuk kepentingan gengsi sosial. Dan yang lebih penting adalah masalah religiositas dalam pendidikan. Artinya, jilbab harus memberi makna pada seruan keberagamaan seorang wanita Muslim, dan bukan tentang wajib atau opsional (mengingat pendapat para ilmuwan di atas). Sehingga tidak ada paksaan, karena prinsip kebebasan beragama, bahkan kepada seorang wanita muslimah. Jilbab harus menjadi panggilan, bukan faktor pengkondisian. (Sa'id Al-Asymawi, 2003)

Pendidikan mempunyai peran amat krusial didalam pembangunan kehidupan manusia. Maka oleh karenanya pendidikan perlu buat dikembangkan dan diperlakukan dari berbagai aspek Pengetahuan, pendidikan penting karena bisa meningkatkan kecerdasan seseorang terutama dalam perilakunya, sehingga bagian pendidikan merupakan hal penting untuk membangun seseorang dalam upaya menciptakan keharmonisan pada agama dan bangsa. Peningkatan pengembangan, kemampuan, dan kepercayaan diri sebagai elemen pendukung upaya kualitas manusia dalam kehidupan adalah bidang lain di mana berinvestasi dalam pendidikan adalah pengembangan sumber daya manusia.

Indonesia merupakan negara yang menjadi rumah bagi berbagai suku serta budaya yang sebagian besar beragama Islam. Namun melihat realita saat ini, misalnya di media elektronik serta media cetak, banyak dijumpai pembangkangan atau kejahatan, seperti pembunuhan, pencurian, pemerkosaan serta sebagainya. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Khususnya bagi kaum lelaki maupun perempuan yang tidak bisa memperlihatkan pendidikan akhlaknya seperti berhijab sesuai dengan ajaran Islam.

Proses mengarahkan, mendidik, melatih, mengajar, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memenuhi tujuan pendidikannya, termasuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, adalah tugas pendidikan (akhlakul karimah). 2003 Undang-Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional dibahas dalam Pasal 3 yang mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang bermoral, sehat, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (Raharjo, 2010)

Pendidikan Islam memiliki komponen moral, dan mengembangkan kepribadian yang sempurna adalah inti dari pendidikan. Berdasarkan Hadits Rasulullah Saw :

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَنَّمَّا مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak.”* (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Oleh sebab itu salah satu prilaku serta kebiasaan dalam pendidikan akhlak yang paling penting untuk menjaga pergaulannya baik sesama maupun lawan jenis Adalah dengan berhijab. Oleh karena itu, kata hijab lebih sering digunakan di sejumlah negara berbahasa Arab serta negara-negara Barat. Namun, menurut ilmu pengetahuan Islam, istilah "hijab" juga mengacu pada penampilan serta perilaku sehari-hari seseorang selain jilbab. Penggunaan hijab atau jilbab di masyarakat khususnya di Indonesia berkembang pesat, mengalami kemajuan dari segi kuantitas di Indonesia sendiri. Penggunaan hijab di berbagai organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama, menunjukkan bahwa pendapat mereka tentang definisi hijab serta tren saat ini umumnya sama, yaitu bahwa hijab terutama menutupi aurat. Sementara kelompok Islam Muhammadiyah berpandangan bahwa hijab adalah penutup yang dikenakan wanita untuk menutupi pakaian mereka untuk melindungi tubuh mereka, maka Ormas Islam Persis menegaskan bahwa wajah serta pergelangan tangan wanita adalah satu-satunya bagian dari tubuhnya yang terlihat. Rambut serta kepala wanita harus ditutupi sebagai hasilnya.

Dasar serta latar belakang pemilihan ayat al-Qur'an didalam penelitian ini sebenarnya berdasarkan para ahli tafsir. yang menjelaskan tentang adab pergaulan anak lelaki serta perempuan serta batasan-batasan berhijab. Sehingga sangat menarik jika konsep pendidikan akhlak dalam berhijab yang di jelaskan pada ayat-ayat al-Qur'an yaitu Surat al-A'raf ayat 26 serta 31, surat al-Ahzab ayat 32, 33, 53, 55, 59 serta surat an-Nur ayat 30-31 Sekali lagi kami ungkapkan dalam kajian atau tulisan yang nantinya akan menjadi pedoman utama bagi keberlangsungan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Karena mengembangkan pemikiran adalah adanya etika didalam melakukan komunikasi, maka akan terbentuklah akhlak baik dalam diri seseorang. kemudian akan melahirkan pula generasi yang tak cuma mempunyai ilmu serta kemampuan akademik, tapi juga memiliki etika berhijab yang baik, akan tercipta internalisasi amal shaleh yang nantinya dapat diterapkan ke didalam kehidupan mereka.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Karya Ilmiah Siti Nurul Annisa Iren Tamara dan Nur Afika (2020) Yang Berjudul “Perintah Berhijab” Menyatakan Bahwa Bagi setiap pria dan wanita, mengenakan jilbab adalah persyaratan dan kewajiban mendasar yang tidak boleh diabaikan karena membantu menjaga batasan antar jenis kelamin.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang muslim bahwa konsep berhijab dalam pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-qur'an harus diterapkan sebagai dasar dan tujuan utama dalam agama islam yaitu untuk menjadikan insan kamil. Demikian pula pembelajaran sepatutnya jadi tempat realisasi diri, sehingga warga di dalamnya jadi orang yang mandiri yang tidak terhalang oleh persyaratan administratif yang tidak tingkatkan kualitas pembelajaran. Oleh

sebab itu, ketentuan dalam lembaga tidak boleh menghalangi kebebasan orang, kebebasan buat tumbuh selaras dengan hak-haknya dalam kerangka tanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode Penafsiran Maudu'i teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan sumber data primernya adalah al-Qur'an dan kitab tafsir serta buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan materi pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dari kandungan ayat al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi dan Sejarah Hijab

Berartinya buat mengkaji makna kata hijab, yang di jaman kita saat ini ini digunakan buat menyebut baju perempuan. Kata ini berikan makna "tutup" sebab mengacu pada fasilitas penutup. Bisa jadi dapat dikatakan sebab asal kata, tidak seluruh penutup merupakan jilbab. Suatu penutup yang diucap jilbab timbul di balik kata tudung. Makna kata jilbab sendiri dalam kamus bahasa Indonesia merupakan: gordin, sprei, pembatas, dll. Dalam kamus ilmiah, penafsiran jilbab merupakan gordin ataupun sprei. Tetapi, makna jilbab dalam Islam (Arab: حجاب ini merupakan kata Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih kerap merujuk pada kata "tudung") Tetapi dalam ilmu Islam, jilbab tidak terbatas pada hijab saja, pula penampilan. serta sikap tiap orang berhijab berarti penghalang ataupun pembatas (saatir ataupun faasil). (Shahab, 2013) Al-Hijab berasal dari kata hajaban yang berarti menutupi, dengan kata lain al-hijab merupakan barang yang menutupi suatu., dalam makna bahasa berarti manu wajib menghindari, misalnya: Menghindari orang lain memandang kita. Pemakaian kata satr selaku ubah jilbab dalam makna "menutup" paling utama digunakan oleh para fuqaha. Para pakar hukum, baik dalam bab tentang shalat ataupun dalam bab tentang perkawinan, mangulas permasalahan ini serta memakai kata satr selaku perubahan hijab. (Jurjani, 1988) Hendak lebih baik bila kata ini tidak diganti, bila tidak kita memakai kata "tudung" ataupun *satr*, sebab, semacam hijab, ini merupakan penutup. Apabila kata ini digunakan dalam makna "menutupi", kata ini berarti seseorang perempuan yang terletak di balik kerudung. Perihal inilah yang membuat banyak orang berpikiran kalau Islam mengharuskan perempuan buat senantiasa berhijab, menyendiri serta tidak keluar rumah. Kewajiban menutupi perempuan dalam Islam tidak dan merta berarti mereka tidak boleh keluar rumah. Islam tidak mau merayu perempuan. Ide-ide semacam itu dapat kita temukan di masa kemudian, ialah saat sebelum datangnya Islam, di sebagian negeri semacam Iran serta India. Tetapi, tidak demikian dalam Islam. (Zami, 2014)

Filosofi hijab untuk perempuan dalam Islam merupakan perempuan wajib menutup auratnya dalam pergaulan dengan laki-laki yang bagi hukum agama bukan muhrim (Arab; orang yang masih dekat asal, saudara, kerabat, sepupu, dan nasabnya baik dari pihak bapak ataupun pihak ibu), serta kalau dia tidak boleh menyombongkan diri. Ini sudah diresmikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk pada permasalahan ini serta dikonfirmasi oleh para pakar hukum. Kami hendak mengeksplorasi keterbatasan derivasi ini dengan memakai Al-Qur'an serta Sunnah selaku sumber. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ini tidak mengacu pada kata hijab. Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan ini, ialah Al-Qur'an Surat al-Nur ataupun Surat al-Ahzab, disebutkan batas-batas keintiman serta kontak antara laki-laki serta perempuan tanpa memakai kata jilbab. Ayat yang memakai kata jilbab merujuk pada istri-istri Nabi saw. Kita ketahui kalau terdapat perintah spesial dalam Al-Qur'an tentang istri-istri Nabi. Ayat awal yang diperuntukan kepada mereka diawali dengan perkata: "Hai istri-istri Nabi, kalian tidak semacam perempuan yang lain. (QS. Ahzab ayat 32). Ayat ini menampilkan kalau Islam memelihara ikatan spesial dengan istri-istri Nabi hingga mewajibkan mereka buat tinggal di rumah, paling utama buat alibi politik serta sosial sepanjang hidup Nabi serta sehabis kematiannya. (Muthahhari, 2013)

Jadi, dari sebagian penafsiran yang diberikan di atas, bisa disimpulkan kalau hijab bisa dimaksud dalam sebagian kata, ialah hijab awal dimaksud selaku kata “penutup”, namun tidak cuma berperan buat menutupinya, setelah itu hijab kedua pula dimaksud selaku kata jilbab seperti; tudung, penghalang dan pemisah. namun bukan bilik yang wajib memisahkan kegiatan wanita dari pria, serta penafsiran lebih lanjut tidak berarti kalau jilbab dimaksudkan “jadi tidak nampak oleh orang lain”. Dalam arti luas, hal ini menunjukkan bahwa hijab berarti sesuatu yang menyembunyikan kecantikan seorang wanita dari pandangan orang lain, kecuali suami dan kerabatnya, dan hijab juga berarti memisahkan kontak badan (menyentuh, menyentuh, berjabat tangan, dll). seorang wanita dari laki-laki, kecuali suami dan kerabat saudara laki-lakinya. Meskipun istilah “hijaber” saat ini sedang trending, namun kata “hijab” yang kemudian mendapat akhiran -ers, yang bisa diartikan sebagai pemakai jilbab. Dalam penelitian lain, kami menemukan bahwa kata “hijaber” lebih mengacu pada orang-orang yang mengenakan jilbab, menggunakan segala jenis mode hijab yang terlihat bagus atau mode saat ini. Dan pada akhirnya hijabers bisa diartikan sebagai cara berhijab yang trendi, nyaman dan *stylish*, namun tetap syar'I (Siauw, 2015).

Pada tahun kelima hijrah turunlah ayat hijab yang khusus bagi istri-istri Rasulullah SAW, yaitu firman Allah: *“Dan apabila kamu semua meminta kepada mereka (istri-istri Rasulullah) sesuatu benda, maka tanyalah kepada mereka itu dari belakang tabir. Demikian itu adalah lebih suci bagi hatimu sesuatu semua dan hati mereka itu”*.

Adapun selain istru beliau untuk menjaga penglihatannya dan agar tidak tidak memperlihatkan perhiasannya. Tentang hal hijab dibagi atas tiga bagian: yang satu bagian khusus bagi istri-istri Rasulullah SAW dan dua lagi umum bagi istri-istri beliau dan lainnya.

*Yang pertama* : , kaum wanita harus menutup seluruh badannya, begitu juga muka dan kedua telapak tangannya. Dan itu yang dimaksud dalam ayat hijab diatas, khusus istri-istri Rasulullah Saw.

*Yang kedua*: , kaum wanita harus menutup seluruh badannya, kecuali muka dan kedua tangannya. Setengah ulama menambahkan dengan kedua telapak kakinya (boleh dibuka) yaitu bagi yang fakir, yang bekerja di ladang, sesuai firman Allah: *“Wahai Nabi Muhammad, katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan istri orang mukmin agar menutup kepala dan badan mereka dengan jilbab”* dan firman Allah di surat an-Nur: *“Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya selain yang biasa nyata kelihatannya, dan hendaklah mereka tutup kerudungnya sampai leher dan dahinya”*

*Yang ketiga* tidak diperbolehkan pergaulan antara lelaki dan perempuan kecuali dengan mahram sendiri. Dan larangan ini untuk istri-istri Rasulullah SAW dan lainnya, karena sesuai sabda Rasul: *“Tidak diperbolehkan seorang laki-laki dan perempuan berteman, kecuali dengan mahromnya sendiri, ini untuk umum”*.

Waktu sebelum ayat Hijab turun, perempuan arab biasa membuka leher dan dada mereka karena leher bajunya lebar. Dan kerudung mereka di sampingkan ke belakang, hingga auratnya terbuka, sehingga turunlah ayat Hijab. Allah menyuruh menutupnya. (Bek, 2011)

### Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Seperi yang kita ketahui bersama, pendidikan akhlak mencakup berbagai topik, termasuk keterkaitan vertikal dengan Allah Swt. serta hubungan horizontal dengan makhluk lain. Moralitas memainkan peran strategis dalam dunia pendidikan dengan mempengaruhi aspek emosional dan psikologis siswa dalam interaksinya dengan yang lain dan dengan lingkungan alamnya.

Konsep ibadah Islam berpandangan bahwa pendidikan akhlak harus mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, dengan memperhatikan status kita sebagai makhluk sosial, penghuni dunia, konsumen sumber daya alam, dan makhluk ciptaan Allah SWT. (1987; Basyir) Berikut ini jangkauan akhlak:

- a. Ahlak Terhadap Allah Swt.

Akhlik pada Allah yang paling utama ialah bertakwa yaitu menjalankan semua perintahnya serta menjauhi semua larangannya. Allah Swt. Berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلُ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتُكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*“Hai orang yang beriman, Jika Anda takut pada Allah, Dia pasti akan memberi Anda furqan (kemampuan untuk membedakan antara yang baik serta yang jahat), menghapus semua pelanggaran Anda, serta memaafkan Anda (dosa). Allah memiliki karunia yang luar biasa.”* (Departemen Agama RI., 2005)

Terlepas dari perbuatan baik atau ketakwaannya, yang mengacu pada kedermawannya kepada orang lain, ayat di atas menggambarkan himbauan kepada setiap Muslim untuk tidak terlalu memikirkan diri sendiri.

Fakta bahwa itu adalah Rasulullah Saw. tidak dapat menunjukkan ketergantungan berkelanjutan kemuliaan hanya pada kesalehan dengan cara lain. Bahwa Nabi Saw. harus berdoa "Allahumma Inmii Asunakal-Huda Wal-Afaafa Wal-Ghina," kata Rasulullah Saw. "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk-Mu; berilah aku ketakwaan terus-menerus; berilah aku harga diri; dan berilah aku uang.”.

Hadits di atas merupakan Do'a yang demikian singkat yang diajarkan oleh Rasululloh Saw. yang meliputi semua kepentingan hidup. (Shabir, 2004)

#### b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

Rasulullah mendefinisikan karakter sebagai mencintai serta menaatkannya. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk meniru perilaku Nabi Muhammad Saw. Selain itu, ikuti semua arahan dan larangan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut ayat 31 QS. Al-Imran, Allah Swt.

فَلْمَنِعْنَتْ حَبْيَنْ اللَّهَ فَاتَّغْفِرْنِي يُحِبِّنْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Ikutlah aku, dan jika kamu mencintai Allah, Dia akan mencintaimu dan memaafkan kesalahamu,” kata nabi (Nabi Muhammad). Allah Maha Pemurah dan Penyayang..”* (Departemen Agama RI., 2005)

Dan juga Allah Swt. Memberikan perintah pada orang mukmim supaya membacakan shalawat untuk Nabi Muhammad Saw. Yang terangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلِكَتَهُ يُصَلِّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلَوَّا عَلَيْهِ وَسَلَّمَوْا تَسْلِيْمًا

*“Sungguh, Nabi diberkati oleh Allah dan para malaikat-Nya. 620 Hai orang-orang yang beriman, berilah salam hormat dan salam hangat kepada Nabi.”*

#### c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Hal yang dekat dengan seseorang ialah dirinya sendiri, maka dari itu ia mesti memahami dan memahami bahwa ia adalah fondasi utama kesempurnaan moralitas dan karakter yang sudah memiliki fitrahnya sendiri, yang semuanya bermanfaat bagi manusia dan di mana pun orang memilikinya. tindakan. Bersikap baik kepada diri sendiri melibatkan tidak menyakiti atau terlibat dalam perilaku tidak bermoral. Akhlak tersebut antara lain tawadhu, istiqamah, sidiq, sabar, memaafkan, dan disiplin. (Al-Ghazali, 1990)

#### d. Akhlak Dalam Keluarga

Lembaga pendidikan paling awal adalah keluarga, di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya pertama kali mendidik dan membimbing siswa.

Karena Rasulullah Saw. dikatakan telah menyatakan dalam sebuah hadits bahwa anak-anak lebih rentan pada pengaruh pendidikan mereka (orang tua serta anggota keluarga lainnya) pada usia ini, rumah adalah tempat terbaik untuk menanamkan dan menanamkan dasar-dasar kepribadian siswa dari usia muda. Rasulullah SAW bersabda:

ر-رة فى الفطىـ عـلـم مـولـود يـولـول كــلـم يـقـه وـسـلـى الله عـلـىـيـ صـوـلـ أـنـ النـبـهـ يـقـىـ الله عـذـ عنـ أـبـى هـرـىـرـة رـضـ (روـاه البـخـارـىـ (أـنـهـ أـوـ يـمـجـسـ أـبـواـهـ يـهـوـدـانـهـ أـوـ يـنـاصـ)

“..... dari Abi Hurairah r.a berkata bahwasannya Rasulallah SAW. Bersabda yang artinya : Tiap anak dilahirkan dalam fitrah, tetapi orang tuanya memutuskan apakah dia akan tumbuh menjadi seorang Yahudi, Kristen, atau Majusi, ..... “ (HR. At-Turmudzi)

Maka, orang tua memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana murid dibentuk sebagai manusia. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya tentang Allah Swt. karena mereka dilahirkan dalam keadaan suci. dinyatakan dalam surat At-Tahrim ayat Al-Qur'an: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْلُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِئُمْ نَارًا وَقُوْلُوا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَلَا يَعْلَمُونَ مَا يُؤْمِنُونَ

*“Hai orang yang beriman, rawatlah dirimu serta orang-orang yang kamu cintai dari api neraka yang dinyaikakan oleh manusia serta benda-benda seperti batu. Malaikat yang kejam dan kejam melindunginya. Mereka terus-menerus mengikuti instruksi dan tidak durhaka kepada Allah atas apa yang Dia perintahkan untuk mereka lakukan.”* (Departemen Agama RI, 2005)

Islam menempatkan kepentingan yang signifikan pada pembentukan keluarga serta pada kehidupan individu, keberadaan manusia secara menyeluruh.

Dengan demikian, keluarga mengembangkan berbagai peran, antara lain: keluarga sebagai fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, dan yang paling penting, sebagai fungsi pendidikan.

Pendidikan kuat yang diprioritaskan di rumah merupakan gambaran bagaimana orang tua menanamkan nilai agama pada anak-anaknya. Pemodelan awal perilaku yang baik akan memberikan dasar bagi perkembangan masa depan anak-anak menjadi identitas mereka sendiri. Ini adalah peran yang dimainkan oleh keluarga, dan peran ini akan membawa serta tujuan sosial dan bahkan mungkin misi nasional. Karena kehidupan dimulai dari sana dan tatanan kehidupan dimulai dari sana, hal ini tidak dapat dihindari. (Taubah, 2015)

#### e. Akhlak Bermasyarakat

Agar setiap orang merasa tenteram dan dapat menjalani kehidupannya dengan damai, masyarakat ialah keluarga besar yang ada di dalam suatu komunitas yang terdapat aturan-aturan, meskipun berupa norma-norma yang tidak tertulis.

Struktur sosial yang meliputi beberapa komponen kekerabatan, gotong royong, gotong royong, dan kegiatan lainnya, menjadi daya tarik masyarakat. Agar mereka bertahan, berkembang, dan berkembang dari generasi ke generasi.

Selain sebagai makhluk mandiri dan makhluk sosial, kenyataan itu nyata; mungkin inilah arti dari kata “manusia” yang dalam keberadaannya memiliki nilai saling ketergantungan, saling membutuhkan satu sama lain karena setiap individu manusia tidak akan terlepas dari hal tersebut.

Adapun ruang lingkup individu dalam bermasyarakat adalah :

## 1. Kewajiban Dengan Masyarakat

- Setiap orang harus mampu berperilaku dengan cara yang menghindari masalah sosial karena setiap orang sepenuhnya menyadari tempatnya dalam masyarakat.
  - Mengingat keluarga merupakan hal yang fundamental bagi masyarakat, maka orang tua harus mampu menanamkan uswah hasanah kepada anak-anaknya.

- Karena orang dan keluarga adalah bagian dari masyarakat, tidak perlu dikatakan lagi bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu menjaga agar masyarakat berfungsi dengan lancar.
- Berkontribusi pada pekerjaan dan dukungan kelompok lingkungan.

1) Adat Masyarakat

Ada norma-norma sosial yang diterima masyarakat sebagai standar, antara lain:

- Mengunjungi dan menjamu pengunjung
- Interaksi positif dengan tetangga
- Interaksi positif dengan tetangga dan lingkungan Kita bertetangga dengan yang lain karena kita merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Kita diperintahkan untuk memperlakukan tetangga kita dengan baik oleh Allah Swt. Pesan ilahi dalam QS. An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً وَبِالْأَدْنِ احْسَنُوا وَإِذَا ذِي الْقُرْبَى وَالْمُسْكِنُونَ وَالْجَارُونَ وَالصَّاحِبُونَ بِالْجَنْبِ وَإِنَّ السَّبَبَ لِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مِنْ كَانَ مُخْتَلِّاً فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan jangan berhubungan dengan hal lain. Lakukan perbuatan baik untuk orang tua Anda, keluarga dekat, anak-anak, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, rekan kerja, ibnusabil, dan setiap budak yang mungkin Anda miliki. Tidak diragukan lagi, orang-orang yang angkuh dan angkuh tidak menyenangkan Allah.”* (Departemen Agama RI., 2005)

Seorang muslim harus mampu menjaga hubungan positif dengan masyarakat luas di segala bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, kehidupan sosial, dan sebagainya, selain pengunjung, tetangga, dan lingkungan terdekat. Dengan pemeluk agama yang berbeda maupun dengan pemeluk agama yang sama.

Islam memerintahkan kita untuk bersikap toleran, yaitu menerima pandangan agama lain tanpa berusaha memaksakan ide kita kepada mereka, terhadap masyarakat non-Muslim. Toleransi hanyalah mengakui keberadaan agama orang lain daripada menerimanya sebagai kebenaran. Selain itu, meskipun kepercayaan serta ibadah dilaksanakan berdasar dengan agamanya masing, toleransi juga tidak berarti kompromi. Dalam ayat 6 QS. Al-Kafirun, Allah Swt.

لَكُمْ دِيَنُكُمْ وَلِي دِيَنِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Departemen Agama RI., 2005)

### Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hijab

a) QS. Al-Qur'an Ayat 26:

الْأَعْرَافِ يَبْنَيَ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَسَا بُوَارِي سَوْعَتُكُمْ وَرِيشَتُكُمْ وَلِبَاسُ النَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ أَيْتَ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَنَّكِرُونَ (الْأَعْرَافِ : ٢٦)

*“Wahai anak cucu Adam, Sesungguhnya untuk menyembunyikan aurat dan bulumu, Kami turunkan kepadamu pakaian (sebagai pakaian untuk perhiasan). Pakaian yang ideal adalah, bagaimanapun, pakaian religius. Beberapa tanda (kekuasaan) Allah adalah itu, agar manusia selalu mengingatnya.”* (QS. Al-A'raf : 26) (Departemen Agama RI., 2005)

b) QS. Al-Qur'an Ayat 31

يَبْنَيَ أَدَمَ خُذُوا زِينَتُكُمْ عَنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوا وَاشْرِبُوا وَلَا شُرْفُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الْأَعْرَافِ : ٣١)

*“Wahai anak cucu Adam, Jangan berlebihan saat makan, minum, atau berpakaian elegan saat memasuki masjid. Jelas, dia tidak suka banyak orang.”* (QS. Al-A'raf : 31) (Departemen Agama RI., 2005)

- c) Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 32  
لِيُنْسَأَ النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاحِدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ النَّفَّيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعُ الْذِي فِي قُلُّهُ مَرْضٌ وَقُلْنَ قُوًّا لَا مَعْرُوفٌ فَأَنَّ (الاحزاب : ٣٢)

*“Jika Anda saleh, wahai istri Nabi, Anda tidak seperti wanita lainnya. Oleh karena itu, hindari merendahkan suara Anda (dengan terlihat rendah hati) agar nafsu orang yang memiliki penyakit di hatinya dapat bangkit dan berbicara baik tentang Anda..” (QS. Al-Ahzab : 32) (Departemen Agama RI., 2005)*

- d) Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33  
وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبْرُجْ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَاقْفُنَ الصَّلَاةَ وَأَطْعُنَ الرَّزْكَوَةَ وَأَطْعُنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
(الاحزاب : ٣٣) لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلُ الْبَيْتِ وَيُطْهِرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“Tetap di sana dan jangan berpakaian (atau bertingkah) seperti orang bodoh. Biasakan berdoa, bersedekah, dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Sungguh, Ahlulbait, Allah hanya ingin menyucikanmu dari segala dosamu.” (QS. Al-Ahzab : 33) (Departemen Agama RI., 2005)*

- e) Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بَيْوَتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن يُؤْتَنَ لَكُمُ الْطَّعَامَ عَيْرَ نُظُرِينَ إِنَّهُ وَلَكُمْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعْمُتُمْ فَأَنْتُمْ شَرِيكُوْنَ لِمَا تُنْفِرُونَ لَا يُؤْذِيَنَّكُمُ الْمُّنْتَهَى فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمُ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنْهُمْ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَنَّا قَاتَلُوهُنَّ مِنْ قَرَاءَ جَهَنَّمَ أَطْهَرُ لِفَوْقِكُمْ وَقُلُوبُهُنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذِنُوا رَسُولُ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَتَكَبَّرُوا أَرْوَاجُهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ دِلْكَ كَانَ الْأَحْرَابُ : ٥٣) عَنِ اللَّهِ عَزَّلَهُ عَلَيْهِمَا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengunjungi rumah Nabi kecuali jika kamu langsung diberi izin untuk makan tanpa harus menunggu makanan disiapkan; tetapi, jika Anda diundang, masuk, dan setelah selesai makan, pergi tanpa melanjutkan diskusi. Nabi benar-benar terganggu oleh itu, dan dia malu padamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu mengungkapkan kebenaran. Tanyakan dari balik tabir ketika Anda berbicara dengan istri Nabi tentang persyaratan Anda. Untuk hati Anda dan hati mereka, pendekatan itu lebih murni. Anda tidak boleh menghina Rasulullah, dan setelah Nabi Anda tidak diizinkan menikahi istrinya untuk waktu yang tidak ditentukan (meninggal) Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab : 53) (Departemen Agama RI., 2005)

- f) Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 55:

لَاجْنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي أَبْنَاهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ اخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ أَخْوَتِهِنَّ وَلَا نِسَاءُهُنَّ وَلَا مَا مَلَكُ  
(الاحزاب :٥٥) ايمانُهُنَّ وَاتقْنُونَ اللَّهَ أَكْمَلُهُنَّ اللَّهُ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

*“Bertemu tanpa cadar dengan ayah, anak, saudara lelaki, anak saudara lelaki mereka, dan anak-anak saudara lelaki mereka tidak berdosa bagi mereka (istri-istri Nabi Muhammad). Apakah terkait dengan mereka atau tidak, wanita Muslim adalah saudara perempuan, wanita, dan budak mereka. Kekaguman kepada Allah (istri-istri Nabi). Allah, insya Allah, adalah Saksi Yang Maha Melihat.” (QS. Al-Ahzab : 55) (Departemen Agama RI, 2005)*

- g) Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَاَرْوَاحُكَ وَبَنِاتُكَ وَنِسَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفُنَ فَلَا يُؤْدِيْنَ وَكَانَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَعْلَمُ (الْأَحْزَابُ : ٥٩) عَفْوًا رَحِيْمًا

“Beritahu istrimu, anak perempuanmu, dan istri-istri orang beriman, ya Nabi (Muhammad), untuk menutupi seluruh tubuh mereka dengan jilbab mereka. Ini membuatnya lebih mudah untuk mengenalinya dan mencegah gangguannya. Allah Maha Penyayang dan Maha Pengampun” (QS. Al-Ahzab : 59) (Departemen Agama RI, 2005)

#### h) Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30

(النور : ٣٠) فَلِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوُ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*“Pria yang berpikir mereka harus melindungi mata dan bagian pribadi mereka harus mendengar ini. Oleh karena itu lebih murni bagi mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui perbuatan mereka. (QS. An-Nur : 30) (Departemen Agama RI., 2005)*

### 1) Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصِنَ مِنْ أَصْصَارِهِنَّ وَيَحْظَنْ فُرْجَهُنَّ وَلَا يَبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهُا وَلَيَصْرِفْنَ بَحْرُهُنَّ عَلَى حُبُّهُنَّ وَلَا يُبَدِّلْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِتَعْوِلَتِهِنَّ أَوْ أَيَّاهُنَّ أَوْ أَبَاءَ بُعْوَلَتِهِنَّ أَوْ أَبَاهُنَّ أَوْ أَنَاءَ بُعْوَلَتِهِنَّ أَوْ أَخْوَانَهُنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَكَّلَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّعْيَنُ أَعْيَرُ أَوْ لِلْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الظَّفَرِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهِرُوا عَلَى عُورَتِهِنَّ أَوْ (النور : ٣١) الْمَسَاءِ وَلَا يَصْرِفْنَ بَارِجَلَهُنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْبِيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُؤْبَرُ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا إِلَيْهِ الْمُؤْمِنَاتُ لَعَلَّكُمْ تَلَهُوْنَ

“Beritahukan para wanita yang beriman untuk menjaga mata dan area intim mereka tersembunyi dan hanya memperlihatkan bagian tubuh mereka yang (biasanya) terlihat sebagai perhiasan mereka. Biarkan mereka memakai jilbab untuk menutupi kepala mereka. Selain itu, mereka hanya menunjukkan perhiasan (aurat) mereka kepada pasangan, ayah, ayah suami, putra, putra suami, saudara lelaki, putra saudara lelaki, putra saudara perempuan mereka, dan wanita (sesama Muslim), mereka memiliki budak, pelayan pria tua yang apatis terhadap wanita, atau balita kecil yang tidak mampu memahami alat kelamin wanita. Mereka juga tidak boleh menghentakkan kaki untuk menarik perhatian pada permata yang mereka sembunyikan. Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur : 31) (Departemen Agama RI., 2005)

## Pendapat Mufasir Tentang Konsep Berhijab dalam Al-Qur'an

Pendapat para mufasir tentang Konsep berhijab dalam pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-qur'an mereka mengungkapkan bahwa:

- a. Hijab Sebagai Penutup Aurat
  - b. Hijab Sebagai Pelindung Keindahan dan Perhiasan Diri
  - c. Hijab sebagai Bukti Ketaatan Kepada Allah dan Rasulnya
  - d. Hijab Merupakan Pakaian Terhormat
  - e. Hijab Sebagai Tradisi Isteri Nabi dalam Memelihara Martabat Seorang Isteri
  - f. Hijab Merupakan Pelindung Secara Fisik dan Sosial
  - g. Hijab Merupakan Anjuran Untuk memakai Jilbab
  - h. Hijab Sebagai Pelindung Diri Secara Dahir dan Batin
  - i. Hijab sebagai Perintah Untuk Memakai Kerudung dan Penjagaan Diri

## Hubungan Hijab Dengan Pendidikan

Menurut Murtadha Muthahhari, hijab membatasi hubungan seksual. Kemampuan hijab untuk membawa ketenangan batin adalah hasil dari kehadirannya sendiri, dan ketenangan batin ini terkait dengan pendidikan moral. Jika jiwa manusia percaya bahwa hasrat seksual manusia itu terbatas dan hanya dapat dipuaskan sampai tingkat tertentu, ia akan cepat mencari rangsangan. Ini adalah kesalahan besar. Gairah seksual pasti akan meningkat tanpa adanya undang-undang yang melarang lelaki dan perempuan melakukan pergaulan bebas tanpa ikatan atau batasan, dan tuntutan tidak dapat dipenuhi. Dorongan seksual adalah naluri yang kuat, dan

semakin dipuaskan, semakin banyak tuntutan yang dibuatnya. seperti api yang dinyalakan dengan kayu dan menjadi lebih panas.

Ketidakpuasan akan tetap ada karena tidak mungkin memenuhi tuntutan hasrat seksual yang tak terbatas. Masalah kejiwaan utama dapat berkembang sebagai akibat dari tidak tercapainya kebutuhan ini. Efek dari masalah kejiwaan dapat dilihat sepanjang hidup seseorang.

Islam sangat menekankan pada penanganan kekuatan dorongan seksual. Hijab adalah salah satu cara untuk menekankan otonomi pribadi dalam mengatasi dorongan seksual tersebut.

Penggunaan jilbab adalah hasil dari keinginan alami wanita untuk menampilkan dan memamerkan kewanitaannya. Kecenderungan perempuan untuk menyombongkan diri berasal dari kenyataan bahwa mereka adalah korban lelaki yang mengejar tubuh perempuan, maka pelecehan dimulai dari mereka. Perspektif Murtadha Muthahhari tentang pendidikan moral sangat penting dari perspektif psikologis.

Kata psikologi dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani psyche, yang berarti jiwa, dan logos, yang berarti pengetahuan. Oleh karena itu, psikologi adalah studi tentang jiwa, menurut Sarlito (1982). Memahami jiwa adalah ide halus yang tidak dapat dilihat atau diucapkan secara penuh atau tepat. Orang lebih cenderung untuk meneliti manifestasi nyata dari jiwa, seperti perilaku manusia, atau jiwa material. Meskipun mentalitas seseorang tidak dapat dipahami, karakternya, yang ditentukan oleh tindakan dan kebiasaannya sehari-hari, mungkin..

Meskipun perilaku adalah suatu aktivitas, tidak semua tindakan merupakan perilaku. Perilaku tidak termasuk tindakan jantung selama operasi normalnya, juga tidak termasuk gerakan perut besar selama perannya mencerna makanan. Berjalan, berlari, berbicara, menulis, melamun, dan semua aktivitas mental lainnya termasuk dalam kategori ini. (Abdul, 1976) Motivasi yang mendorong tindakan makhluk hidup dan tujuan yang ada dalam pikirannya berdampak pada perlakunya. Seks dan energi mental yang memengaruhi cara orang bertindak atau bereaksi. (Kartini, 1981)

Drive didefinisikan dalam psikologi sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan seseorang dan kecenderungan untuk mempertahankan keberadaan seseorang. Baik lelaki maupun perempuan harus memahami bahwa hubungan seksual harus dilakukan dalam batas-batas norma etika atau moral, sejalan dengan norma-norma dalam masyarakat, karena jika keinginan ini tidak terpenuhi, kekecewaan atau ketidakpuasan akan terjadi. agama, agar terjalin hubungan seksual yang baik, yaitu: (1) Hubungan tersebut tidak menimbulkan dampak negatif, baik bagi pihak yang terlibat maupun bagi diri sendiri. (2) Tidak memaksa atau memperkosa, dan tidak menimbulkan kesulitan mental. (Kartini, 1981)

Karena keberadaannya, jilbab kebal baik lelaki maupun perempuan terhadap perilaku menyimpang dan mempersiapkan kondisi psikologis mereka untuk melawan efek dari perilaku tersebut.

Wanita didorong oleh jilbab untuk menunjukkan diri sebagai manusia dengan menyembunyikan pesona feminin mereka dari pandangan orang lain. Hijab lebih lanjut menasihati lelaki untuk menghindari melihat perempuan sebagai manusia dengan mengalihkan pandangan mereka dari daya pikat fisik mereka.

Islam menempatkan nilai yang tinggi pada genetika. Mencampur banyak lelaki dengan seorang wanita lajang dilarang. Manusia diberkahi dengan hasrat seksual oleh Tuhan, namun itu bukan hanya untuk hiburan dan pemuasan nafsu. Namun, agar manusia dapat berkembang biak dan memerintah sebagai khalifah di planet ini.

Islam membatasi kebebasan pribadi karena kebebasan penuh akan menyebabkan anarki dan perilaku buruk bagi masyarakat dalam hal kekerabatan dan ikatan keluarga. Ketika dihadapkan dengan dorongan naluriah, mengenakan jilbab menyelamatkan orang dari mengalami keadaan darurat psikologis. (Sayyid, 1992)

Ini bukan bagaimana Barat melihat sesuatu. Satu teori Barat berpendapat bahwa karena seks adalah masalah unik bagi pria dan wanita, keduanya dapat terlibat di dalamnya secara bebas dan tanpa batasan. Teori ini memberikan orang-orang seluruh kebebasan dalam interaksi mereka dengan orang-orang dari jenis kelamin lain.

Menurut Freud dan para pengikutnya, moral yang didasarkan pada pembatasan dan larangan seksualitas manusia akan mengakibatkan kesengsaraan yang berarti bagi manusia. Ini menghasilkan gangguan emosional termasuk ketakutan irasional dan obsesi. (Mustafa, 1987)

Salah satu anggapan menyatakan bahwa nafsu dan niat buruk tidak akan terpengaruh oleh pergaulan bebas jika sudah menjadi kebiasaan. tidak akan menyebabkan kerusakan moral dan kejahatan masyarakat. Itu tidak akan membuat negara gila atau merusak reputasinya. Anggapan seperti itu hanya angan-angan. (An-Nadhiroh, 1995)

Pergaulan bebas justru akan merugikan kehidupan manusia dan berdampak buruk terhadapnya. Pengaruh tersebut cukup signifikan sebagai jawaban atas pertanyaan yang menanyakan apakah praktik bersosialisasi tanpa pembatasan akan mengubah keinginan atau berdampak negatif pada moral. Kebobrokan dan degradasi moral manusia hanya bertambah dengan ucapan ini. Seperti orang yang meminum air laut, mereka hanya membuat dirinya semakin haus. Jika nafsu dibiarkan menjadi liar, ia tidak akan pernah merasa kenyang.

Manusia, seperti semua makhluk hidup, tidak akan pernah puas dengan status atau kekayaan dan akan selalu mencari lebih. Semuanya akan membuat hidup berjalan seperti mesin yang tidak pernah diam atau damai. Di ujung pangkalan, keadaan pribadi mereka mungkin tidak jelas. Kemampuan untuk mengalami kebahagiaan dalam hidup akan hilang karena kecemasan ini.

Menurut bukti statistik, gangguan psikologis masyarakat barat menjadi lebih buruk. Ketegangan yang biasanya mengakibatkan bunuh diri dan kegilaan disebabkan oleh penyakit mental, kecemasan, keputusasaan, kecemburuhan, iri hati, dan ekspresi psikomatik lainnya dari perkembangan kepribadian yang buruk. (Mustafa, 1987)

### **Implikasi Hijab dalam pendidikan akhlak**

Penggunaan hijab merupakan topik yang syar'i ditujukan kepada lelaki dan perempuan untuk mewujudkan hubungan yang terhormat, damai, dan aman. Hal ini berbeda pada intinya tetapi terkait erat dengan hijab bagi wanita Muslim yang menggunakan jilbab, kerudung, dan kerudung, pada khususnya. Jilbab, kerudung, dan kerudung adalah pakaian yang berbeda, meskipun jilbab lebih universal sifatnya. Atau dengan kata lain hijab adalah tujuan akhir, sedangkan cadar, cadar, dan cadar adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan hijab.

Tujuan hijab adalah untuk mencegah pria dan wanita melakukan aktivitas seksual. Tujuan ini bermula dari gagasan bahwa jilbab berfungsi sebagai penghalang selain membatasi tubuh dengan pakaian, dan bahwa seseorang harus dapat membatasi dirinya pada jenis kelamin lain untuk melindungi dirinya dari situasi yang tidak diinginkan. Setiap Muslim harus membatasi kontaknya dengan orang-orang dari jenis kelamin lain, dan pertemuan wanita Muslim dengan hal-hal yang tidak mereka inginkan terkait erat dengan cara mereka berpakaian dan dimulai dengan bagaimana pria melihatnya. (Qasthalani, 2014)

Hijab hanyalah sebuah teknik bagi Muslim dan wanita Muslim untuk menutupi aurat mereka. Ada banyak gaya hijab yang berbeda yang membuat orang ingin memakainya untuk melakukannya, tetapi ketika melakukannya, harus diingat bahwa hijab harus benar-benar menutupi aurat. Tembus berarti alat kelamin tidak tertutup, dan kontur tubuh harus ditutup.

Hijab adalah alat untuk menjaga harga diri seseorang karena mencegah berkembangnya hasrat lawan jenis. Sementara itu, penting untuk diingat bahwa hijab tidak harus dipahami dalam hal dinding atau struktur arsitektur lainnya. Isu utama yang harus dibenahi adalah bagaimana menyingkirkan tindakan asusila di masyarakat, yang disebabkan oleh tidak adanya hijab atau oleh pergaulan bebas yang berlangsung tanpa batasan. (Nurhidayanti, 2021)

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam tampaknya disesuaikan dengan kelompok yang akan dikenakan hijab. Taktik kekerasan tidak mungkin menimbulkan belas kasih dari orang lain karena, pada intinya, ajaran agama Islam menekankan kebaikan. Selain metode yang digunakan untuk memperkenalkan kembali jilbab secara bertahap, penting untuk mencoba teknik yang secara khusus ditujukan kepada penduduk lokal, seperti keluarga atau komunitas.

hijab menawarkan berbagai keuntungan bagi pemakainya, termasuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berpakaian, melindungi wanita dari pandangan pria, dan terutama digunakan dalam pendidikan. Jilbab berfungsi sebagai penutup aurat selain memberikan manfaat bagi pemakainya. Wanita yang berhijab akan terhindar dari murka Allah SWT karena Islam mewajibkan menutup aurat.

## KESIMPULAN

Tidak semua hijab adalah jilbab tapi jilbab adalah bagian dari hijab. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa konsep berhijab dalam pendidikan akhlak berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu: 1) Terdapat 9 ayat yang menjelaskan tentang konsep berhijab diantaranya: QS. Al-A'raf Ayat 26 dan 31, QS. Al-Ahzab Ayat 32, 33, 53, 55 dan 59 Serta QS. An-Nur Ayat 30 dan 31. 2) Pandangan mufasir tentang konsep berhijab diantaranya: hijab sebagai penutup aurat, pelindung keindahan dan perhiasan diri, bukti ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, pakaian terhormat, tradisi isteri Nabi dalam memelihara martabat seorang istri, pelindung secara fisik dan sosial, anjuran untuk memakai Jilbab, Pelindung Diri Secara Dahir dan Batin serta Perintah Untuk Memakai kerudung dan penjagaan diri. 3) Implikasi Hijab pada pendidikan islam yaitu pentingnya Menjaga kehormatan dan menciptakan kemuliaan diri, kesopanan mengendalikan hawa nafsu, penggunaan pakaian indah sebagai perhiasan dan penutup aurat, pembuktian ketaatan kepada allah dan rasulnya, lambang kesucian dan hakikat pada diri seseorang serta penerapan etika dalam berinteraksi dan bersosial dengan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1990). *No Title Ihya' Ulumuddin, Jilid I*, Terj. Muhammad Zuhri. Asy-Syifa.
- An-Nadhiroh. (1995). *Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj*. Al-Mahalli Press.
- Asymawi, M. S. A.-. (2003). *Kritik Atas Jilbab*. JIL.
- Bek, S. M. A. K. (2011). *Terjemah Nurul Yaqin*. Sinar Baru Algensindo.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro.
- Jurjani, A. I. M. al-. (1988). *Kitâb al-Ta'rîfât*. Dâr al-Kutub al- 'Ilmiyah.
- Kartini, K. (1981). *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*. Alumni.
- Mustafa, I. (1987). *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Al-Bayan.
- Muthahhari, M. (2013). *Teologi dan Falsafah Hijab*. Rausyanfikr Institute.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Qasthalani, M. (2014). *Konsep Hijab Dalam Islam*. 2, 1. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/879>
- Raharjo, B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3).
- Sa'id Al-Asymawi, M. (2003). *Haqiqatul hijab wa hujjiyyatul hadits*. Jaringan Islam Liberal.
- Sayyid, M. H. (1992). *Inilah Islam Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*. Pustaka Hidayah.
- Shabir, M. (2004). *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Karya Toha Putra.
- Shahab, H. (2013). *Hijab Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Pandangan Muthahhari dan Al-Maududi*. PT. Mizan Pustaka.
- Siauw, Y. F. (2015). *Yuk Berhijab*. Alfatuh Press.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 03, 01. <https://media.neliti.com/media/publications/116831-ID-pendidikan-anak-dalam-keluarga-perspekti.pdf>

- Titin Nurhidayanti, M. N. R. (2021). Implikasi Hijab Terhadap Pendidikan Akhlak. *Falasifa*.
- Zami, E. (2014). *A-Z Hijab*. Pustaka Oasis.